

Efektivitas Program Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Yang Terlibat Perilaku Bullying

Sri Wahyuni

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email : ziyadrafif@gmail.com

Abstrak

Kemampuan memecahkan masalah sosial penting dimiliki oleh siswa terutama ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Kurang kemampuan ini berakibat terjadi masalah interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas program resolusi konflik dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial pada siswa. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen dan subjeknya adalah siswa yang terlibat perilaku bullying yang berjumlah 24 orang. Ditemukan bahwa kemampuan memecahkan masalah sosial meningkat secara signifikan pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa program resolusi konflik efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial pada siswa.

Kata kunci: program resolusi konflik, kemampuan memecahkan masalah sosial, bullying

Abstract

The ability of social problem solving is crucial to students especially when they interact with their friends. Less this ability can affect interaction trouble. This research purposes to see the effectiveness of conflict resolution program increasing the students' ability in social problem solving. It is done with experimental method and the subject is the students who do bullying that amount 24 students. As a result, the ability of social problem solving inclines significantly toward experimental group. It depicts the conflict resolution program which is effective to be used in raising the ability of social problem solving to students.

Key word: conflict resolution program, the ability of social problem solving, bullying.

Pendahuluan

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya adalah kemampuan memecahkan masalah sosial. Menurut Brewer (1998), kemampuan dalam memecahkan masalah sosial atau kemampuan memecahkan masalah interpersonal mempengaruhi siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan remaja di sekolah, terutama masalah kekerasan.

Cook, dkk. (2010) menemukan bahwa, keterampilan sosial dan kemampuan memecahkan masalah sosial yang rendah membuat siswa cenderung menjadi pelaku maupun korban bullying. Andreou (2001) menemukan bahwa siswa yang memiliki skor yang tinggi pada perilaku bullying memperlihatkan rendahnya kemampuan akademik, kompetensi sosial, dan harga diri yang rendah, baik pada siswa laki-laki maupun pada siswa perempuan. Khusus pada siswa laki-laki yang menjadi pelaku bullying juga terlihat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Wilton dan Craig (2000) juga menemukan bahwa baik pelaku maupun korban juga memiliki regulasi diri dan emosi yang rendah. Pelaku lebih mudah marah dan

tersulut emosinya, dan korban lebih cenderung diam dan menjauh.

Bullying ini banyak mendapatkan perhatian karena sudah menjadi masalah yang serius di sekolah-sekolah di berbagai Negara. Hasil survei yang dilakukan oleh Lai, Ye, dan Chang (2008) menemukan bahwa perilaku bullying sekolah terdapat pada seluruh Negara di Asia-Pasifik, termasuk di Indonesia. Survei yang dilakukan di Amerika, satu dari sepuluh siswa melaporkan bahwa selama satu tahun mereka pernah menerima perilaku bullying di sekolah (Heydenberk, Heydenberk, & Tzenova, 2006). Penelitian tentang bullying juga dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, dan hasilnya juga menemukan perilaku bullying di berbagai daerah tersebut, misalnya seperti yang ditemukan oleh Juwita (2008) di SD, SMP, dan SMU di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta; Plan Indonesia yang bekerjasama dengan LPI dan IPB (2011) juga menemukan adanya bullying di SD, SMP, dan SMU di Bogor; dan di Pekanbaru juga ditemukan bullying baik di SD, SMP, maupun SMU (Wahyuni & Nazifah, 2012).

Perilaku bullying ini merupakan perilaku agresif dengan serangan fisik, verbal atau psikologis, atau intimidasi yang mengakibatkan rasa takut, stres, kerugian atau mem-

bahayakan bagi korban (Olweus, 2003). Perilaku bullying memiliki dampak yang sangat buruk bagi siswa di sekolah, baik siswa yang berperan sebagai pelaku, korban, atau siswa yang hanya menonton saja (bystander) yang tidak terlibat dalam perilaku bullying. Ahmed dan Braithwaite (2004) dan Bond, dkk. (2001) menemukan bahwa perilaku bullying ini mengakibatkan korban menjauhi sekolah, prestasi akademik rendah, rasa takut, kesepian, kecemasan meningkat, merasa sakit, depresi, adanya keinginan bunuh diri, dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya self-esteem, cenderung mengalami gangguan emosi dan gangguan perkembangan hingga remaja dan dewasa.

Dampak negatif yang terlihat pada pelaku antara lain menjadi agresif, suka mengganggu orang lain dan cenderung melakukan tindakan kriminal ketika dewasa sehingga membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dalam jangka panjang (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005; Ormrod, 2008; Juwita, 2008; Swearer, dkk., 2010), cenderung memiliki kepribadian antisosial, (Juwita, 2008), penyalahgunaan alkohol ketika dewasa (Kazdin, 2000), dan pelaku bullying reaktif cenderung mengalami gangguan depresi dan keinginan bunuh diri dibandingkan pelaku bullying proaktif (Van der Wal, 2005). Selain pada korban dan pelaku, perilaku bullying juga membuat siswa-siswa lain menjadi merasa tidak aman ketika berada di sekolah (Cooper dan Snell, dalam Heydenberk, dkk., 2006).

Besarnya dampak negatif yang terjadi sebagai akibat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sosial, maka perlu dirancang suatu program guna meningkatkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pelatihan program resolusi konflik. Pada penelitian ini fokus untuk melihat efektivitas program resolusi konflik dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam memecahkan masalah sosial. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program resolusi konflik mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam memecahkan masalah sosial terutama dalam memecahkan masalah interpersonal dengan teman sebaya (Heydenberk, dkk., 2006; Brewer, 1998).

Menurut Heydenberk, dkk. (2006) resolusi konflik mengajarkan kepada siswa cara memecahkan masalah sosial yang dihadapi secara lebih positif sehingga menghindarkan siswa dari perilaku bullying, mengajarkan siswa meregulasi diri, mengontrol perilaku dan membuat pilihan yang tepat, dan meningkatkan harga diri dan rasa aman ketika berada di sekolah (James & Owens, 2004).

Pada program resolusi konflik ini, siswa diajarkan tentang cara-cara memecahkan masalah sosial ketika terjadi konflik dengan teman-temannya, misalnya belajar memahami perasaan orang lain sehingga siswa tidak memperlakukan siswa lain semena-mena, belajar mengontrol sikap dan perilaku ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.

Dari paparan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa program resolusi konflik dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah sosial siswa. Resolusi konflik dalam penelitian ini dengan menggunakan metode eksperimen.

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah non equivalent control group design (Shadish, Cook & Campbell, 2002), yaitu desain eksperimen yang dilakukan dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random, namun kedua kelompok tetap dibandingkan. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

O1A	X	O2A
O1B		O2B

Keterangan:

- O1A & O2A : Kemampuan memecahkan masalah sosial kelompok eksperimen
- O2B & O2B : Kemampuan memecahkan masalah sosial kelompok kontrol
- X : Perlakuan, yaitu pelatihan resolusi konflik

Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala kemampuan memecahkan masalah sosial. Partisipan penelitian adalah siswa-siswi SMP yang diidentifikasi sebagai pelaku dan korban bullying. Selain pelaku dan korban bullying, peserta pelatihan juga siswa yang bukan pelaku dan korban bullying.

Tritmen

Tritmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program Pelatihan Resolusi Konflik yang diadaptasi dari program resolusi konflik yang disusun oleh Heydenberk, dkk. (2006), yang terdiri dari lima sesi, yaitu:

- Sesi I: The Check In
Satu persatu siswa menceritakan per-

asaannya dan berbagi cerita tentang kejadian-kejadian dalam hidupnya, misalnya: orangtua atau saudaranya yang sedang sakit, juara karate, kunjungan ke rumah saudara. The Check In mengajarkan siswa untuk menyampaikan perasaannya dan menggunakan kata-kata afektif, misalnya, "saya merasa cemas hari ini karena saudara saya akan menjalani operasi", atau "saya merasa senang karena saya akan mengunjungi nenek saya nanti sore". Siswa tidak diperbolehkan mengungkapkan pendapatnya terhadap sikap dan perilaku orang lain. Misalnya, "saya marah jika Toni menertawakan saya". Siswa juga dilarang untuk menggunakan kosakata yang berlebihan tentang keadaan fisik, misalnya lelah, panas, dingin, mengantuk, yang semuanya menggambarkan fisik bukan perasaan. Meskipun The Check-In dirancang terutama untuk meningkatkan kosakata afektif dan kesadaran diri (self awareness) terhadap emosi dan berlatih untuk menyatakan saya merasa....., aktivitas ini juga membantu siswa untuk meningkatkan empati dan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain terutama teman-temannya di kelas. Metode Check-In telah ditemukan dapat meningkatkan rasa empati dan kelekatan kelas dan sekolah (Heydenberk dan Heydenberk, 2000), meningkatkan ketahanan (resilience) siswa (Hawkins, 1995), dan kemampuan berempati berkorelasi dengan rendahnya kecenderungan berperilaku bullying (Wahyuni & Adiyanti, 2012).

Sesi II: Peaceful Being

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, kemudian diminta untuk membuat Peaceful Being yang terbuat dari kertas cardboard. Siswa diminta untuk memberikan contoh perilaku sosial yang positif dan negatif. Contoh perilaku negatif (memanggil nama teman dengan panggilan yang tidak disenanginya, menghina, mendorong), siswa diminta untuk memikirkan dan mengganti dengan perilaku alternatif yang positif dan mendamaikan (peaceful), misalnya memberikan pujian dan kata-kata yang baik dan menyenangkan. Perilaku yang mendamaikan kemudian ditulis di atas kertas peaceful being. Kemudian cardboard Peaceful Being ditempelkan di dinding sebagai pengingat kepada siswa bagaimana perilaku dan interaksi yang tepat dengan orang lain. Kemudian siswa mendiskusikan tentang perilaku-perilaku dalam Peaceful Being dan mendiskusikannya dengan teman-teman mereka. Siswa menambahkan perilaku-perilaku prososial pada Peaceful Being untuk program lanjutannya. Kemudian siswa menuliskan jurnal pribadi yang berisi tentang Peaceful Being yang dilakukan selama seminggu dan menambahkan daftar strategi perilaku prososial.

Sesi III: The Emotional Cup

Pada kegiatan The Emotional Cup, siswa diminta untuk membuat mangkuk-mangkuk kecil dari kertas origami yang berwarna-warni. Siswa berdiskusi tentang kata-kata emosi/afektif (yang telah didiskusikan dalam sesi The Check In) dan menuliskannya dalam kertas warna-warni yang telah dipotong-potong tadi. Kata-kata afektif disimpan dalam mangkok. Kemudian trainer memberikan penjelasan kepada peserta mengenai emosi (bagaimana mekanisme emosi di otak, emosi bisa tersulut dan mereda).

Sesi IV: Stop, Think, Act, and Review (STAR)

Kegiatan STAR sebagai alat untuk mengingatkan siswa untuk berhenti (stop) dan berpikir (think). Kegiatan ini mengajak siswa untuk melakukan regulasi diri dan menggunakan keterampilan resolusi konflik ketika mereka merasakan rasa marah atau frustrasi. Pada dasarnya strategi metakognitif, kegiatan STAR terkandung unsur-unsur pembelajaran, antara lain: mengenali emosi-emosi, mempertimbangkan emosi-emosi orang lain, bertindak sebagai orang yang berperilaku damai (Peaceful Being), dan memilih respon yang baik daripada marah ketika merasa stress. Pada sesi ini disajikan film tentang perilaku bullying dan dampaknya terhadap korban.

Sesi V: Web of Life, Torn Heart, and Picket Fence

Kegiatan The Web of Life adalah siswa-siswa di kelas diminta untuk berdiri dengan format lingkaran, kemudian salah satu siswa diminta untuk melemparkan bola untuk teman sekelas. Seorang siswa yang berhasil menangkap bola diberi pujian oleh siswa yang melemparkannya.. Permainan ini berfungsi sebagai aktivitas membangun tim (tim-building). Kegiatan tim building juga dirancang untuk meningkatkan empati. Kegiatan Torn Heart and Picket Fence adalah suatu kegiatan yang menceritakan konsekuensi negatif jika suatu masalah tidak terselesaikan. Trainer dalam diskusi ini mengeksplorasi pentingnya penyelesaian masalah setelah membacakan cerita ini. Andreou (2001) menemukan bahwa pelaku dan korban bullying memiliki penerimaan sosial dan kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

Hasil

Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan siswa-siswi yang teridentifikasi sebagai pelaku, korban, dan non korban-pelaku bullying di salah satu SMP Swasta "X" Pekanbaru, Riau. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 24 orang, yang dibagi menjadi 13 orang kelompok eksperimen dan 11 orang

kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan analisis uji Wilcoxon Signed Rank yang bertujuan

melihat perbedaan kemampuan memecahkan masalah sosial sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Z	-2,662	-2,671
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,008	0,008

Pada kelompok eksperimen, hasil uji Wilcoxon Signed Rank pada variabel kemampuan memecahkan masalah sosial, nilai Z = -2,662 dan p = 0,008 (p<0,01). Hal ini menjelaskan bahwa program resolusi konflik efektif meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial (rerata sebelum pelatihan 21,93, dan setelah pelatihan 24,85).

Pada kelompok kontrol, hasil uji Wilcoxon Signed Rank pada variabel kemampuan memecahkan masalah sosial, nilai Z = -2,671 dan p = 0,008 (p<0,01). Hal ini menjelaskan bahwa terjadi penurunan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah ketika dilakukan pre test dan post-test (rerata sebelum pelatihan 31,82 dan setelah pelatihan 24,45).

Pembahasan

Pada penelitian ini, terbukti bahwa program resolusi konflik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial pada siswa. Hal ini tampak bahwa setelah mengikuti pelatihan, siswa menjadi tahu bagaimana mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi ketika berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Butovskaya, Timentschik, dan Burkova (2007) juga menemukan bahwa siswa yang percaya mampu mengontrol situasi sosial dan mengatasi konflik dengan teman-temannya menilai sekolah mereka dengan lebih positif. Kemampuan resolusi konflik ini berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam memecahkan masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya kekerasan fisik, kata-kata sumpah serapah, menertawakan, dan memanggil dengan julukan (Ayas, Deniz, Kagan, & Kenç, 2010).

Pemecahan masalah sosial adalah suatu proses perilaku dalam mencari alternatif jawaban untuk menemukan solusi suatu masalah sosial, baik secara terlihat atau tidak terlihat secara kognitif, sehingga individu tersebut mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara yang dapat diterima dan dihargai secara sosial (D'Zurilla dan Nezu dalam Frauenknecht dan Black, 1995; Ruter dan Conger, 1998; Gesten, dkk., 1979; Combs dan Slaby dalam Cartledge dan Milburn, 1995).

Elliott (1999) mengungkapkan bahwa ada dua komponen pemecahan masalah sosial, yaitu berorientasi pada masalah dan keterampilan memecahkan masalah. Pemecahan masalah sosial yang diorientasikan pada masalah terwujud dalam bentuk kepercayaan, harapan, dan kemampuan seseorang memotivasi dirinya dalam memecahkan masalah, dan meningkatnya emosi positif yang dapat memfasilitasi pemecahan masalah yang efektif. Selanjutnya individu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah ketika berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan memahami masalah, menggeneralisasi solusi alternatif, mengevaluasi, implementasi, memonitor pemecahan, dan membuat keputusan yang rasional.

Keterampilan resolusi konflik yang dipelajari siswa di pelatihan dinternalisasikan dan akan diaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Siswa yang selama ini pendiam di kelas dan cenderung menjadi korban bullying belajar untuk lebih terbuka terhadap teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa yaitu "tidak menjadi pendiam lagi di kelas atau di sekolah". Siswa yang pendiam cenderung tidak asertif, sementara perilaku asertif ini sangat dibutuhkan dalam menjalin interaksi dengan orang lain karena perilaku asertif dapat meningkatkan keterampilan sosial (Wilton & Craig, 2000).

Selanjutnya siswa juga mengungkapkan bahwa mereka belajar untuk menghargai orang lain, yang terlihat dari rangkuman ungkapan siswa yang menjadi partisipan program resolusi konflik yaitu "tidak boleh mengejek teman, tidak boleh mengancam teman, tidak boleh membeda-bedakan teman, tidak boleh menyiksa teman, tidak boleh memalak teman, jangan membeda-bedakan teman lagi, tidak mau berbuat kasar lagi dan tidak boleh membully teman lagi. Hal ini menggambarkan bahwa program resolusi konflik ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, berempati kepada orang lain. Malti, Perren, dan Buchmann (2009) menemukan bahwa kemampuan berempati ini berkorelasi dengan perilaku bullying. Peningkatan kemampuan berempati yang terlihat dari kemampuan memahami perasaan orang lain dan melihat dari perspektif orang

lain membuat individu memahami bagaimana perasaan orang lain ketika diperlakukan tidak baik oleh seseorang. Hal ini menjadikan individu memikirkan perilaku yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain.

Secara umum, peserta mengungkapkan bahwa pelatihan resolusi konflik mengajarkan kepada siswa tentang cara-cara berinteraksi yang positif dengan orang lain, menghargai orang lain, tidak membedakan teman, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang muncul ketika berinteraksi dengan teman.

Pada penelitian ini terdapat kelemahan yaitu pada kelompok kontrol, ada 2 orang partisipan penelitian yang tidak mengikuti posttest sehingga jumlah partisipan penelitian pada kelompok kontrol menjadi kurang seimbang dengan kelompok eksperimen.

Daftar Pustaka

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education* 7, 35–54.
- Andreou, E. (2001). Bully/victim problems and their association with coping behaviour in conflictual peer interactions among school-age children. *Educational Psychology*, 21 (1), 59-66.
- Ayas, T., Deniz, M., Kagan, M., & Kenç, M.F. (2010). An investigation of conflict resolution strategies of adolescents. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 3545–3551
- Bond, L., Carlin, J.B., Thomas, L., Rubin, K., & Patton, G. (2001). Does bullying cause emotional problems? A prospective study of young teenagers. *British Medical Journal*, 1, 480-484.
- Brewer, B.P. (1998). The Conflict of Mediation Training on Attitudes Toward Conflict and Interpersonal Problem-Solving Strategies of Middle School Students. Dissertation. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University. Blacksburg, Virginia.
- Butovskaya, M. L., Timentschik, V. M., & Burkova, V. N. (2007). Aggression, conflict resolution, popularity, and attitude to school in Russian adolescents. *Aggressive Behavior*, 33, 170-183.
- Carledge, G. & Milburn, J.F. (1995). Teaching skill to children and youth; innovative a Approaches. Boston: Allyn & Bacon.
- Cook, C.R., Williams, K.R., Guerra, N.G., Kim, T.E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25 (2), 65–83.
- Elliott, T.R. 1999. Social Problem-Solving Abilities and Adjustment to Recent-Onset Spinal Cord Injury. *Rehabilitation Psychology*, 44 (4), 315-332.
- Entenman, J., Murnen, T.J., & Hendricks, C. (2005). Victims, bullies, and by-standers in K-3 literature. *International Reading Association*, 59(4), 352-364.
- Frauenknecht, M & Black, D.R. 1995. Social Problem Solving Inventory for Adolescents (SPSI-A): Development and Preliminary Psychometric Evaluation. *Journal of Personality Assesment*. 64, 3, 522-539.
- Gesten, E.L., DeApocada, R.F., Rains, M., Wessberg, R.P., & Cowen, E.L. 1979. Promoting Peer-Related Social Competence in Shools. Dalam Kent, M.W. & Rolf, J.E. (Eds.). *Social Competence in Children*. Hanover: University Press of New England.
- Hawkins, D. 1995. Controlling Crime Before It Happens. *National Institute of Justice Journal*, 229 (4), 10–18.
- Heydenberk, R.A., Heydenberk, W.R., & Tzenova, V. 2006. Conflict Resolution and Bully Prevention: Skills for School Success. *Conflict Resolution Quarterly*, 24 (1), 55-69.
- Heydenberk, W., and Heydenberk, R. 2000. *A Powerful Peace: The Integrative Thinking Classroom*. Needham Heights, Mass.: Allyn and Bacon.
- James, V.H. & Owens, L.D. 2004. Peer Victimization and Conflict Resolution Among Adolescent Girls in a Single-sex South Australian School. *International Education Journal*, 5 (1), 37-49.
- Juwita, R. (2008). Bullying di sekolah: Jogja tertinggi!!!!. Diakses pada tanggal 11 April 2010 dari <http://www.surya.co.id/2009/05/07/tindak-kekerasan-di-sekolah-cukup-tinggi.html>.
- Lai, S-L., Ye, R., & Chang, K-P. (2008). Bullying in middle schools: an asian-pacific regional study. *Asia Pacific Education Review*, 9(4), 503-515.
- Malti, T., Perren, S., & Buchmann, M. (2010). Children's peer victimization, empathy, and emotional symptoms. *Child Psychiatry Hum Dev*, 41, 98–113.
- Olweus, D. (2003). Bully/victim problems in school, Basic facts and an effective intervention programme. Dalam Einarsen, S., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C.L. (2003). *Bullying and emotional abuse in the workplace, international perspectives in research and practice*. New York: Taylor & Francis.

- Ormrod, J.E. (2008). Psikologi pendidikan. Membantu siswa tumbuh dan berkembang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Plan Indonesia, LPI, & IPB (2011). Learn without fear. Makalah Hasil Penelitian pada Seminar "Menuju Sekolah Sejahtera (Toward School Well-Being).
- Kazdin, A.E. (2000). Encyclopedia of Psychology. Volume 1. Washington, D.C.: Oxford University Press.
- Shadish, W., Cook, T. & Campbell, D. (2002). Experimental. & Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference. Boston: Houghton Mifflin.
- Swearer, S.M., Espelage, D.L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying?: linking research to educational practice. Educational Research. 39(1), 38–47.
- Van der Wal, M.F. (2005). There is bullying and bullying. *Europa Journal of Pediatric*, 164, 117–118.
- Wahyuni, S. & Adiyanti, M.G. (2012). Correlation between perception toward parent's authoritarian parenting and ability to empathize with tendency of bullying behavior on teenagers. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 106-118.
- Wahyuni, S. & Nazhifah, N. 2012. Studi cross-sectional perilaku bullying pada siswa SD, SMP, dan SMU di kota Pekanbaru Riau. Hasil Penelitian, dipresentasikan pada Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial, di Pekanbaru pada tanggal 02 November 2012.
- Wilton, M.M.M. & Craig, W.M. 2000. Emotional regulation and display in classroom victim of bullying: characteristic expression of affect, coping styles and relevant contextual factors. *Social Development*, 9 (2), 1-20.